

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) atau ketela rambat memegang peranan penting di dalam posisi lumbung pangan nasional, sebagai makanan pokok alternatif pengganti nasi. Ubi jalar merupakan salah satu komoditas tanaman pangan menghasilkan karbohidrat, sehingga di beberapa wilayah menjadikan ubi jalar sebagai makanan pokok alternatif yang mudah di budidayakan (Restuono *et al.*, 2017). Menurut Ahmed *et al.* (2012) budidaya tanaman ubi jalar untuk memproduksi pangan dan pakan (*dual-purpose sweet potato*) perlu dikembangkan dan ditingkatkan, namun informasi dan praktik untuk menghasilkan produksi umbi maupun hijauan secara optimum masih terbatas. Diversifikasi pangan yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia bahwa tahun 2045 sudah harus menjadi lumbung pangan dunia. Target itu akan dicapai melalui program swasembada pangan yang digulirkan sejak tahun 2016.

Menurut Pattikawa *et al.* (2012), Ubi jalar mengandung karbohidrat (35,47%), pati (30,26 %), gula reduksi (3,44 %), protein (1,44%), lemak (1,00%), dan energi 154,43 kkal/100 gram. Selain itu, ubi jalar juga kaya akan mengandung vitamin A, C, E, dan B1, serta mineral seperti Fe, Ca, dan P. Ubi jalar mengandung antosianin terutama pada jenis ubi berwarna merah dan ungu yang berfungsi sebagai antioksidan (Rosidah, 2014). Produktivitas ubi jalar yang tinggi diharapkan menjadi pangan alternatif, dimana sistem tanam ubi jalar yang mudah ketika masyarakat kesulitan mendapatkan beras dan gandum (Sarwanto, 2020).

Produksi ubi jalar di Provinsi Jambi menurut Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2023) mencatat perkembangan produktivitas tanaman ubi jalar terus mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 36.690 ton ha⁻¹ hingga tahun 2021 sebesar 45.883 ton ha⁻¹, namun mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 23.096 ton ha⁻¹. Penurunan produktivitas ini sejalan dengan menurunnya hasil produksi pada tahun 2022 yang menjadi 28.066 ton. Penurunan produktivitas ini sejalan dengan menurunnya hasil produksi pada tahun 2022 yang menjadi 28.066 ton. Berikut untuk data mengenai luas panen ubi jalar yang ada di Provinsi Jambi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Jalar di Provinsi Jambi dari Tahun 2018-2022.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi(ton)	Produktivitas (ton ha ⁻¹)
2018	982	30.448	30,99
2019	1.689	61.984	36,69
2020	1.469	65.861	44,83
2021	1.103	50.623	45,88
2022	1.215	28.066	23,09

Sumber: Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2023).

Penurunan produktivitas ubi jalar disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya varietas unggul yang beredar di masyarakat yang menyebabkan petani hanya menggunakan varietas lokal turun temurun yang memiliki produktivitas rendah dan tidak tahan terhadap perubahan iklim dan hama penyakit. Selain itu faktor penyebab rendahnya produksi ubi jalar juga dikarenakan rendahnya pengetahuan masyarakat akan sistem budidaya ubi jalar yang mencakup pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan (Saleh *et al.* 2022). Menurut Arifin (2002) salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ubi jalar adalah melalui perbaikan sistem budidaya. Perbaikan cara budidaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan penggunaan varietas unggul dan pemangkasan pucuk daun.

Menurut Irfan dan Sumilah (2019) Penggunaan varietas merupakan teknologi yang dapat diandalkan, tidak hanya dalam hal meningkatkan produksi pertanian, tetapi dampaknya juga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Varietas unggul pada umumnya memiliki sifat yang menonjol dalam hal potensi hasil tinggi dan tahan terhadap organisme pengganggu tanaman tertentu. Menggunakan varietas unggul yang tahan hama dan penyakit adalah cara paling murah untuk menekan pengganggu tanaman tanpa adanya kekhawatiran akan dampak negatif terhadap lingkungan (Jayanto, 2009).

Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi, 2010) sudah mengeluarkan banyak varietas unggul ubijalar, seperti varietas Sari, Boko, Suku, Jago, dan Kidal yang memiliki keunggulan tahan akan hama penggulung daun untuk varietas sari dan tahan akan hama boleng (*Cylas formicarius*), tahan akan penyakit kudis (*Sphaceloma batatas*), cocok ditanam pada

lahan tegalan dan sawah dengan rata-rata potensi yang dihasilkan 30-35 ton ha¹. Ketiga varietas yang dipilih karena mempunyai potensi hasil yang cukup besar (Suhartina, 2005).

Pemangkasan daun tanaman ubi jalar perlu dilakukan untuk mengurangi laju pertumbuhan vegetatif. Pertumbuhan vegetatif yang berlebihan dapat menyebabkan pembentukan umbi menjadi terhambat sehingga akan mempengaruhi produksi umbi. Pemangkasan dilakukan dengan memotong ruas-ruas pada batang tanaman ubi jalar dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas bobot segar ubi jalar. Pemangkasan akan berpengaruh jika luas daun yang hilang, waktu pemangkasan dan letak pemangkasan sesuai atau tepat (Pratama, 2019). Pemangkasan ditujukan pada daun pucuk dengan sasaran asimilat akan dapat lebih teralokasikan pada organ penyimpanan, yaitu biji yang pada akhirnya akan dapat berpengaruh pada hasil akhir tanaman sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ubi jalar. Menurut Wawo (2019), pemangkasan tajuk ubi jalar menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan tajuk tanaman yang signifikan tanpa menurunkan kualitas umbi yang dihasilkan.

Hasil penelitian Dzikrika dan Guritno (2020), perlakuan pemangkasan menyebabkan terjadinya penurunan yang nyata terhadap bobot Segar umbi per hektar pada varietas BIS OP-61-OP-22 dan Beta-2, namun tidak terjadi penurunan secara nyata pada varietas Kuningan Merah. Pemangkasan disaat musim penghujan dengan rata-rata curah hujan 295 mm/bulan selama penelitian berlangsung mengakibatkan pertumbuhan vegetatif menjadi subur dan menghambat pertumbuhan generatif.

Hasil penelitian Syamsul (2020), menunjukkan bahwa produksi ubi jalar pada kombinasi perlakuan tidak terdapat interaksi antara jenis varietas dan perbedaan waktu pemangkasan. pada perbedaan waktu pemangkasan memiliki pengaruh nyata terhadap hasil bobot segar umbi, bobot kering brangkasan dan bobot kering umbi.

Hasil penelitian Mangardi *et al.* (2021), menunjukkan bahwa pemangkasan 45 dan 85 HST nyata meningkatkan pertumbuhan vegetatif pada varietas Beta-1 dan pemangkasan pucuk 45 HST pada varietas Sari dapat meningkatkan diameter dan bobot ubi serta hasil panen. Demikian juga dengan pemangkasan pucuk 45 dan

65 HST pada varietas Antin-2-3 secara nyata meningkatkan diameter dan bobot ubi.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Respons Berbagai Varietas Tanaman Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas L.*) Terhadap Waktu Pemangkasan Pucuk**”.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui respon interaksi varietas tanaman ubi jalar yang berbeda terhadap antara waktu pemangkasan.
2. Untuk mengetahui waktu pemangkasan pucuk yang mberikan produki tetinggi pada masing-masing varietas tanaman ubi jalar.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat strata satu (S-1) pada jurusan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi, dan hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam usaha untuk meningkatkan produksi ubi jalar dengan menggunakan berbagai varietas.

1.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat respon interaksi varietas tanaman ubi jalar yang berbeda terhadap antara waktu pemangkasan.
2. Terdapat waktu pemangkasan pucuk yang mberikan produki tetinggi pada masing-masing varietas tanaman ubi jalar.